

AKTUALISASI DAKWAH AGAMA ISLAM RIFA'IYAH (ANASLISIS KAJIAN KITAB TARJUMAN KARYA KH. AHMAD RIFA'I)

Anas
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyyah (STIT) Pemalang
anas@stitpemalang.ac.id

Amirul Bakhri
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyyah (STIT) Pemalang
amirulbakhri@stitpemalang.ac.id

Abstrak

Rifa'iyah sebagai organisasi keagamaan yang bergerak dengan dakwah secara tradisional berdasarkan kebudayaan. Kitab Tarjuman karya KH. Ahmad Rifa'i digunakan untuk mempermudah syiar dakwah yang berbentuk syair dan prosa dalam bahasa Jawa. Kegiatan dakwah tersebut masih dilestarikan oleh pengikutnya sampai zaman sekarang dengan pengembangan strategi sedikit mengikuti modernitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengaktualisasi dakwah agama Islam Rifa'iyah dengan menganalisis kitab Tarjuman karya dari KH. Ahmad Rifa'i sendiri. Penelitian ini menggunakan studi pustaka (library research) bertolak dari ilmu pengetahuan sebelumnya. Deskriptif analitis (descriptive of analyze research) untuk mencari fakta, hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan dan menggunakan analisis pemikiran (content analyze) dari suatu teks. Dakwah yang dilakukan Rifa'iyah yaitu dengan cara mengajarkan dan melestarikan ajaran kitab Tarjuman menggunakan tiga strategi yaitu: strategi sentimentil pada pengkajian kitab, lalaran, shalawat rebana dan dzikir setelah sholat. Strategi indrawi yang diimplementasikan pada melaksanakan kegiatan praktik ibadah dan strategi rasional digunakan pada program penghafalan kitab Tarjuman karya KH. Ahmad Rifa'i. Ketiga strategi tersebut secara faktual dan aktual menjadi ruh dan inti Rifa'iyah dalam berdakwah yang jama'ahnya telah tersebar luas di Indonesia.

Kata Kunci: Dakwah Rifa'iyah, Kitab Tarjuman, KH. Ahmad Rifa'i.

A. Pendahuluan

Gerakan pemurnian Islam di Indonesia yang lahir pada abad ke-19 M diantaranya gerakan Rifa'iyah, disebut juga dengan gerakan Santri Tarjuman, dipimpin langsung oleh KH. Ahmad Rifa'i (1786-1870) di Kalisalak, Batang, Jawa Tengah. Gerakan yang dimotori KH. Ahmad Rifa'i sebagai *puritanical orthodox muslim revivalism*, yaitu gerakan purifikasi Islam yang hendak mengembalikan praktek keislaman masyarakat (Jawa) kepada praktek pemurnian Islam masa awal. Gerakan dengan fiqihisasi, yaitu gerakan memasyarakatkan fiqih (hukum Islam) di tengah-tengah kehidupan keagamaan umat Islam Indonesia yang menekankan

orientasi sufistik dan kurang memperhatikan pengalaman syari'ah (fiqih dan hukum Islam).¹ Nama lain dari Rifa'iyah adalah Tarjumah atau santri Kalisalak. Dikatakan demikian, karena memang KH. Ahmad Rifa'i menterjemahkan kitab-kitab bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa, dan sebagian kecil diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu. Tujuannya agar dapat dengan mudah dipahami oleh orang-orang Jawa pada waktu menyebarkan ajaran Islam.²

Pergerakan Islam Rifa'iyah di sebagian wilayah Jawa Tengah sebagai gerakan sosial keagamaan menghadapi penguasa kolonial pada abad ke-19. Gerakan reformasi Islam dengan melawan kolonial yang dianggap menghambat perkembangan Islam dan berdasarkan realita sosial di Jawa masa itu yang masih dibelenggu oleh khurafat, tahayul dan mistis.³ Gerakan ini pasca-kemerdekaan menjadi organisasi sosial keagamaan (ormas). Rifa'iyah dalam konteks ini bukan sebuah tarekat tapi komunitas muslim yang melaksanakan syariat Islam merujuk pada kitab Tarjumah.

Disamping Reformasi dan revivalisme, gerakan Rifa'iyah juga menjadi gerakan protes menentang birokrat tradisional dan pemerintah kolonial Belanda. Doktrin-doktrin protesnya dituangkan dalam kitab-kitab yang dikarangnya sendiri, sebagai pelengkap kitab Tarjumah. Kadar protes yang dilakukan oleh KH. Ahmad Rifa'i hanya sampai pada penanaman rasa anti Belanda dan anti pada birokrat tradisional, juga ditunjukkan pada jalan tidak mentaati dan tidak mengakui perintah dari lembaga formal yang ada. Gerakan Rifa'iyah mengecam dan menganggap remeh pada penguasa formal dan menganjurkan pada pengikutnya untuk tidak mematuhi perintahnya. Di samping itu, mengadakan pembinaan umat sendiri secara eksklusif, menjauhkan diri dari pengaruh luar yang dianggap fasik (rusak).⁴ KH. Ahmad Rifa'i tidak sekedar seorang pemikir yang telah berjasa memberikan alternatif kepada umat tetapi ia juga menjalankan aksi protes keras terhadap Pemerintah Belanda, perlawanannya terhadap ulama-ulama birokrat, ini menunjukkan sebuah perlawanan yang cerdas. Dengan alasan, ulama' birokrat sebagai penentu hukum sepanjang tahun akan mengelabui masyarakat secara terus-menerus, ini dilakukan dengan cara memanipulasi penafsiran dan pemahaman agama, ulama birokrat memonopoli agama sebagai alat hegemoni terhadap masyarakat terjajah.

KH. Ahmad Rifa'i adalah seorang ulama besar yang berhasil menyusun puluhan kitab berbahasa Jawa yang berisi ajaran-ajaran ke Islaman untuk konteks sosial, politik dan ekonomi pada awal abad ke-19. Kitab-kitab agama yang ditulis oleh KH. Ahmad Rifa'i dalam bentuk syair, puisi tembang Jawa, bentuk natsar dan nastrah sebanyak 65 buah judul, 500 tanbih dan

¹Shodiq Abdullah, *Islam Tarajumah: Komunitas Doktrin Dan Tradisi*, (Semarang: Rasail, 2006), hlm. 1-2.

² Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 25.

³Ahmad Syadzirin Amin, *Pemikiran Kiai Haji Ahmad Rifai tentang Rukun Islam Satu*, (Jakarta: Jama'ah Masjid Baiturrahman, 1994), hlm. 2.

⁴Ahmad Adaby Darban, *Rifa'iyah Gerakan Sosial Keagamaan Di Pedesaan Jawa Tengah Tahun 1850-1982*, (Yogyakarta: Tawarang Press, 2004), hlm. xi.

700 nadzam do'a dan jawabnya mengupas tentang tiga bidang ilmu syariat Islam, ushuluddin, fiqh dan tasawuf rasional. Sedangkan kitab-kitab yang ditulis di Ambon sebanyak empat judul kitab dan 60 tanbih, semuanya memakai bahasa Melayu. Disamping itu kitab-kitab tersebut memuat tiga bidang ilmu agama, juga memuat syair-syair protes sosial keagamaan terhadap ulama tradisional, penghulu dan pemerintah kolonial Belanda.⁵

Kitab-kitab yang disusun oleh KH. Ahmad Rifa'i dikenal dengan istilah kitab Tarjuman yang artinya terjemahan, karena memang kitab-kitab karyanya merupakan kitab terjemahan dari hasil hafalan kitab-kitab berbahasa Arab yang pernah beliau pelajari di Mekkah. Kitab Tarjuman merupakan sosialisasi ajaran Islam yang dikemukakan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh kebanyakan orang serta anjuran untuk mengikuti ulama yang benar, selain itu menciptakan ikatan kesetiaan antara guru dan murid. Istilah 'alim 'adil dipakai juga sebagai batas yang membedakan antara ulama' yang dapat dijadikan sebagai panutan dan yang harus ditolak. Dalam beberapa kitab yang ditulisnya, sering kali beliau menyebutkan sifat-sifat yang dimiliki oleh orang yang disebut sebagai 'alim 'adil. Dalam kitab Syarh al-Iman beliau menjelaskan 'alim 'adil sebagai syarat untuk menjadi guru, salah satu kriteria seorang 'alim 'adil adalah ulama' yang tidak bekerja pada kekuasaan kolonial (ulama' birokrat).⁶ Hal inilah yang menjadi sebab memicu kebencian sebagian ulama' terhadapnya karena mereka merasa tersinggung oleh pernyataan KH. Ahmad Rifa'i. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka peneliti fokus dengan Aktualisasi Dakwah Agama Islam Rifa'iyah (Analisis Kajian Kitab Tarjuman Karya KH. Ahmad Rifa'i).

B. Kajian Teori

Sebagai upaya mewujudkan penelitian yang sesuai pedoman yang ditetapkan, peneliti merujuk sumber-sumber lain. Adapun bahan pertimbangan dari penelitian ini, yaitu:

1. Gerakan Dakwah Rifa'iyah oleh Muhammad Khamdi menyatakan bahwa salah satu metode dakwah yang diterapkan oleh gerakan atau jama'ah Rifa'iyah adalah mempelajari kitab Tarjuman, yaitu kitab-kitab yang didalamnya membahas ajaran-ajaran Islam dengan bahasa Jawa dan memakai huruf Arab Pegon yang dikarang oleh KH. Ahmad Rifa'i. Dalam mengembangkan dakwah kepada masyarakat luas, kebanyakan warga Rifa'iyah menggunakan kitab Tarjuman sebagai media untuk menyampaikan dakwahnya. Namun demikian, tidak sedikit juga para ulama' Rifa'iyah menggunakan kitab yang bertuliskan huruf Arab atau kitab kuning sebagai referensi yang saling melengkapi karena substansinya adalah sama. Penyampaian dakwah oleh Rifa'iyah melalui kitab Tarjuman ini

⁵Ahmad Syadzirin Amin, *Pergulatan Rifa'iyah di Indonesia*, (Pekalongan: Yayasan Badan Wakaf Rifa'iyah, 2003), hlm. 118-119.

⁶Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*, ... hlm. 183-184.

mempermudah seseorang untuk memahami secara lengkap mengenai hukum-hukum, norma dalam Islam. Tidak ada batasan bagi warga Rifa'iyah untuk mempelajari ilmu Allah, baik anak-anak maupun orang lanjut usia. Selain itu, para pengikut ajaran KH. Ahmad Rifai dianjurkan untuk memiliki kitab Tarjumah untuk mempelajari hukum dalam Islam. Bagi orang yang bisa membaca kitab Tarjumah namun belum mengerti maksudnya, maka mereka tidak segan untuk menanyakan segala sesuatunya kepada tokoh ulama' setempat. Pembelajaran kitab Tarjumah dapat dilaksanakan di rumah tempat tinggal tokoh ulama' Rifa'iyah tertentu.⁷

2. Strategi Dakwah Rifa'iyah dalam Melestarikan Ajaran Kitab Tarjumah Karya KH. Ahmad Rifai di Desa Bojongminggir Kabupaten Pekalongan Jawa Tengah, skripsi karya Siska Nur Aghniyatul Ulya dengan hasil penelitiannya, yaitu: strategi dakwah Rifa'iyah dalam melestarikan ajaran kitab Tarjumah di Bojongminggir kabupaten Pekalongan menggunakan strategi yang dikemukakan oleh Al-Bayanuni, yaitu strategi sentimentil, strategi indrawi, dan strategi rasional. Rifa'iyah menggunakan strategi sentimentil pada pengkajian kitab, lalaran, selawat rebana dan dzikir setelah sholat. Strategi indrawi diimplementasikan pada kegiatan praktik ibadah dan strategi rasional digunakan pada program penghafalan kitab Tarjumah karya KH. Ahmad Rifai. Kesuksesan dakwah Rifa'iyah di Bojongminggir didukung oleh beberapa faktor diantaranya; antusias masyarakat terhadap kegiatan, sistem bergilir yang membuat terbangunnya rasa persaudaraan antar jama'ah, masyarakat Rifa'iyah yang memiliki sifat guyub rukun, dan dukungan dari berbagai pihak seperti sesepuh. Adapun faktor penghambatnya adalah kurang kondusifnya jama'ah UMRI di pengajian Selasanan, pada kegiatan marhabanan Himmah dan AMRI terkadang jama'ah yang hadir sedikit, dan kurang minatnya jama'ah Rifa'iyah pada kegiatan yang berbasis praktik.⁸
3. Regenerasi Jamaah Rifa'iyah Di Kudus Tahun 1968 Sampai Dengan Tahun 1998, tesis karya Moh. Rosyid yang menyatakan bahwa: pada tataran lazim, setiap gerakan dan organisasi apapun, oleh pelakunya ingin mempertahankan agar lestari. Hal ini tidak ada bedanya gerakan Rifaiyah, istilah awalnya, yang kini menjadi organisasi sosial kemasyarakatan (ormas). Rifaiyah sebagai gerakan sosial keagamaan dideklarasikan oleh KH. Ahmad Rifai di desa/kecamatan Kaliwungu, kabupaten Kendal, Jawa Tengah sejak tahun 1850-an. Oleh kolonial Belanda, gerakan berbasis di pondok pesantren oleh kiai ini dianggap membahayakan eksistensinya sehingga KH. Ahmad Rifai mengembangkan

⁷Muhammad Khamdi, Gerakan Dakwah Rifa'iyah, *Jurnal Dakwah*, Vol. X No. 2, JuU-Desember 2009, hlm. 159-160.

⁸Siska Nur Aghniyatul Ulya, *Strategi Dakwah Rifa'iyah dalam Melestarikan Ajaran Kitab Tarajumah Karya KH. Ahmad Rifai di Desa Bojongminggir Kabupaten Pekalongan Jawa Tengah*, (Jakarta: IIQ Jakarta, 2022), hlm. 107.

dakwahnya di wilayah Limpung, kabupaten Batang Jawa Tengah. Ada pula yang menyatakan, kepindahan dari Kaliwungu Kendal ke Limpung karena upaya Belanda mengisolasinya. Di Limpung, KH. Ahmad Rifa'i tetap istikomah berdakwah dengan memerankan diri sebagai kiai pondok pesantren dan berkarya kitab Tarjuman. Upayanya direspon positif oleh santrinya dan mengembangkan muatan kitab Tarjuman di ponpesnya masing-masing, di mana ia hidup/berdakwah. Pengembangan oleh santri inilah, jamaah Rifa'iyah hingga di desa Wates, kecamatan Undaan, kabupaten Kudus, Jateng sejak tahun 1968 sampai sekarang.⁹

C. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis studi pustaka (*library research*), yaitu dalam setiap kegiatan penelitian yang dilakukan bertolak dari ilmu pengetahuan sebelumnya. Pada semua ilmu pengetahuan, ilmuwan selalu memulai penelitiannya dengan cara mengeksplorasi apa-apa yang sudah dikemukakan ahli-ahli lain. Peneliti memanfaatkan teori-teori yang terdapat dalam khasanah pengetahuan ilmiah untuk pengembangan kepentingan penelitiannya.¹⁰

Penelitian yang digunakan menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi pustaka prinsip pokok teknik analisis berupa mengolah dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur dan mempunyai makna.¹¹ Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis. Deskriptif analitis (*descriptive of analyze research*), yaitu pencarian berupa fakta, hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Prosedur penelitian ini adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (*content analyze*) dari suatu teks.

D. Hasil dan Pembahasan

Pergerakan sosial perspektif sejarah lahir dalam berbagai wajah dan bentuk yang berubah-ubah. Gerakan sosial bukanlah arus yang sama-sama bergerak mengalir menuju ke sungai yang sama. Sebagai sesuatu yang ditakdirkan sebelumnya, tujuan gerakan sosial karena adanya relasi yang bertemu yakni cita-cita, kemauan, dan aksi yang membentuk sebuah arus bawah yang kuat dan menjadi mobilitas.¹² Gerakan sosial di Nusantara dipicu oleh bangkitnya semangat juang tokoh muslim dalam melawan kolonial yang dianggap kafir dan dzalim

⁹ Moh. Rosyid, *Regenerasi Jamaah Rifa'iyah Di Kudus Tahun 1968 Sampai Dengan Tahun 1998*, (Semarang: UIN Walisongo, 2018), hlm. 118.

¹⁰ Siti Fadjarajani, dkk., *Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2020), hlm. 224.

¹¹ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), hlm. 123.

¹² Rajendra Singh, *Gerakan Sosial Baru*, (Yogyakarta: Resist Book, 2010), hlm.179.

terhadap bangsa Indonesia. Begitu juga Rifai'iyah lahir sebagai bentuk perlawanan atas penjajahan Belanda, yang sebelumnya merupakan gerakan dakwah penyebaran agama Islam.

1. Aktualisasi Dakwah Agama Islam Rifa'iyah

Pada era kontemporer ada tiga problematika yang harus dihadapi dalam berdakwah, yaitu:

- a. Masyarakat masih memahami bahwa dakwah hanya bersifat tablig atau *oral communication* sehingga aktifitas dakwah lebih berorientasi pada kegiatan ceramah.
- b. Dakwah membutuhkan paradigma keilmuan bukan hanya bersifat rutinitas, temporal dan instan, tetapi juga membutuhkan paradigma keilmuan.
- c. Masih kurang profesionalnya da'i, karena aktivitas dakwah masih dilakukan sambil lalu atau menjadi pekerjaan sampingan.¹³

Sekangkan objek dalam berdakwah adalah manusia, maka metode yang digunakan adalah metode linier. Metode linier merupakan penanganan sesuatu yang terdapat dan dilakukan di alam terbuka, khususnya menyangkut peri kehidupan dan tinggah laku manusia.¹⁴ KH. Ahmad Rifa'i menyusun strategi dakwah sekaligus menyusun pola kekuatan yang dapat mengimbangi dan menangkai berbagai reaksi mereka yang menjadi obyek dakwah, sehingga ia dapat membentuk suatu jaringan dakwah yang kokoh dan handal sebagai pendukung kelancaran misi pembaharuan dan pemurnian yang berdasarkan al-Qur'an dan sunnah Rasul. Setelah jaringan dakwahnya mampu menanggulangi segala kemungkinan yang bakal terjadi, maka mulailah KH. Ahmad Rifa'i melaksanakan program satu persatu kepada masyarakat, ternyata usahanya dapat berhasil.

Akan tetapi di balik keberhasilan usaha dakwah KH. Ahmad Rifa'i ini ternyata membuat marah para ulama setempat, tokoh masyarakat dan para penghulu di Kendal. Karena di samping tidak senang dengan dakwah yang bernada tegas, mereka juga merasa tersinggung dengan pola tingkah KH. Ahmad Rifa'i. Oleh karena itu mereka berusaha agar KH. Ahmad Rifa'i berkenan menghentikan pembaharuannya atau keluar meninggalkan kota Kendal. Menurut Ahmad Rifa'i bahwa kewajiban dakwah tidak terbatas di daerah sendiri, melainkan di mana saja, kapan saja, selama hukum-hukum Allah belum ditegakkan secara maksimal, hingga akhirnya beliau pergi menuntut ilmu ke Mekkah.¹⁵

KH. Ahmad Rifa'i adalah seorang ulama dan kader tangguh yang sudah banyak berjuang dalam berdakwah, kendati resiko matipun akan dihadapi dengan sikap kesatria. Nampaknya dia diilhami semboyan: hiduplah merdeka, atau matilah syahid, sehingga

¹³Dahrin Saji, "Problematika Dakwah Kontemporer Tinjauan Faktor Internal Dan Eksternal", *Al-Risalah* 11, No. 2 (2020), hlm. 98.

¹⁴Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 53.

¹⁵Ahmad Adaby Darban, *Rifa'iyah Gerakan Sosial Keagamaan Di Pedesaan Jawa Tengah Tahun 1850-1982*. (Yogyakarta: Tawarang Press, 2004), hlm. 44.

dalam kancah perjuangannya KH. Ahmad Rifa'i lebih mementingkan keselamatan agama di atas segala-galanya.¹⁶

Namun pada zaman penjajahan Belanda ada kecenderungan, semua elite penguasa mengambil simbol-simbol agama sebagai sarana kekuasaan dengan berbagai formulasi, diantaranya:

- a. Menggunakan berbagai lambang atau *icon* keagamaan.
- b. Menjalin hubungan dengan pimpinan/ormas/partai keagamaan.
- c. Memobilisasi dukungan kelompok maupun institusi agama, terutama elite agama seperti kyai dan ulama.
- d. Merekrut staf yang merepresentasikan kelompok keagamaan tertentu dalam jabatan strategis.
- e. Formalisasi kebijakan keagamaan seperti pembuatan kebijakan, institusi, penganggaran kegiatan, pembangunan sarana ibadah maupun penyediaan fasilitas keagamaan.¹⁷ Kelima tindakan tersebut dapat diartikan sebagai sarana kekuasaan apabila dikomunikasikan dan diekspresikan oleh elite penguasa ke tengah publik.

Untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam menawarkan ide pembaharuan dan pemurniannya KH.Ahmad Rifa'i menerapkan enam tahapan dakwah, antara lain sebagai berikut:

- a. Menerjemahkan kitab (al-Qur'an, hadits dan kitab-kitab bahasa arab karangan ulama dulu ke dalam bahasa jawa dengan huruf Arab pegon berbentuk nadzom atau syair empat baris dan dengan gaya tulisan merah hitam. Gaya ini di sesuaikan dengan budaya tulis menulis bangsa indonesia sejak zaman sultan Agung kerajaan Mataram pada abad XVI.
- b. Mengadakan kunjungan silaturahmi atau anjangsana dari rumah ke rumah famili dan masyarakat lingkungan untuk menjalin kerja sama yang harmonis dan menyusun kekuatan untuk membentuk gerakan yang bersifat sosial keagamaan.
- c. Menyelenggarakan pengajian umum dan dakwah keliling ke daerah yang penduduknya miskin materi dan agama guna membendung arus budaya asing (*westernisasi*) dan sekaligus mencari dukungan masyarakat yang merasa tertindas.
- d. Menyelenggarakan diskusi dan dialog terbuka di masjid, surau, pondok pesantren dan tempat-tempat lainnya untuk mempercepat proses pembaharuan dan pemurniannya. Diskusi yang dimaksudkan sebagai pertukaran pikiran, gagasan, pendapat antara sejumlah orang secara lisan untuk membahas masalah tertentu yang dilaksanakan dengan teratur dan bertujuan untuk memperoleh kebenaran, bisa juga dikatakan sebagai

¹⁶Ahmad Syadzirin Amin, *op.cit.*, hlm. 49-51.

¹⁷Ahmad Syadzirin Amin, *op.cit.*, hlm. 49-51.

- pemecahan masalah secara bersama, baik kelompok kecil ataupun kelompok besar.
- e. Mengadakan kegiatan kesegaran jasmani sebagai sarana tukar informasi dengan masyarakat terutama generasi muda militan di daerahnya.
 - f. Mengadakan gerakan protes sosial keagamaan terhadap ulama resmi, penghulu dan semua pihak Belanda. Cara ini di gunakan oleh beliau untuk mencari simpati dan dukungan dari masyarakat yang tertindas.
 - g. Untuk mempererat hubungan antara guru dengan murid, antara murid dengan murid, diterapkan pula metode pendekatan melalui tali pernikahan antara anak guru dengan murid terpilih, antara murid dengan murid, antar anak murid kemudian antar kampung.¹⁸

2. Analisis Kajian Kitab Tarjuman Karya KH. Ahmad Rifa'i

Kitab-kitab Tarjuman karya KH. Ahmad Rifa'i berisikan tentang ilmu agama, berbentuk nazam dengan nama *tanbih* sebanyak 60 buah, menggunakan bahasa Melayu, sebagian isinya hampir sama dengan *tanbih* yang ada di Jawa. Tanbih ini menjelaskan bersifat *tafsili* dari ilmu yang masih bersifat *mujmali* (garis besar) yang masih sukar dipahami secara benar oleh sebagian ulama di Jawa.¹⁹ Namun mengenai jumlah kitab Tarjuman karya KH. Ahmad Rifa'i ada yang menyatakan 53 judul, ada juga yang menyebut 61 judul, ada juga yang menyebut 67 judul (termasuk Kitab Tanbih, sejenis buletin, yang memuat peringatan).²⁰ Kitab Tarjuman berbahasa Jawa Pegon sebagai bukti melawan tulisan/bahasa latin asal barat juga untuk mempermudah belajar para santri.

Faktor-faktor yang melanggengkan jama'ah Rifa'iyah lainnya adalah adanya kitab Tarjuman. Kitab tersebut dijadikan materi/bahan mengaji para santri dan santri inilah (mutakharrij) akhirnya ada yang menjadi kiai/ulama di tengah masyarakatnya dengan mendirikan pondok pesantren (Rifa'iyah). Kitab karya KH. Ahmad Rifa'i yang ditulis di Jawa tercatat ada 63 kitab, yaitu: *Risalah* (berisi fatwa agama dibuat tahun 1254 H), *Nasihah al-'Awam* (nasihat pada masyarakat tahun 1254 H), *Syarih al-Iman* (berisi iman, Islam dan ihsan, tahun 1255 H), *Taisir* (berisi ilmu salat Jum'at tahun 1255 H), *Inayah* (berisi bab khalifah Rasulullah tahun 1256 H), *Bayan 2* jilid (berisi ilmu mendidik dan mengajar tahun 1256 H), *Jam' al-Masail* (berisi ilmu agama tahun 1256 H), *Qowa'id* (berisi ilmu agama, tahun 1257 H), *Targhib* (bab makrifatullah tahun 1257 H), *Thoriqot* besar (bab hidayatullah, tahun 1257 H), *Thoriqot* kecil (bab thoriqotullah, tahun 1257 H), *Athlab* (perihal mencari ilmu pengetahuan tahun 1259 H), *Husn al-Mitholab* (ilmu agama tahun 1259 H), *Thulaab* (berisi kiblat salat tahun 1259 H), *Absyar* (bab kiblat shalat tahun 1259 H), *Tafriqoh* (bab kewajiban mukalaf tahun 1260 H), *Asn al-Miqosod* (ilmu agama tahun 1261 H), *Tafsilah*

¹⁸Ahmad Syadzirin Amin, *op.cit.*, hlm. 106.

¹⁹*Ibid*, hlm.4-5.

²⁰Abdul Djamil, *op.cit.*, hlm. 13.

(kemantapan iman tahun 1261 H), *Imdaad* (dosa takabur tahun 1261 H), *Irsyaad* (bab ilmu manfaat tahun 1261 H), *Irfaq* (bab iman, Islam dan ihsan tahun 1261 H), *Madzam Arja Safa'at* (berisi hikayat isra' mi'raj tahun 1261 H), *Jam' al-Masail* (bab fikih dan tasawuf tahun 1261 H), *Jam' al-Masail* (bab tasawuf tahun 1261 H), *Tahsinah* (bab fidyah shalat dan puasa tahun 1261 H), *Showalih* (bab kerukunan umat beragama tahun 1262 H), *Miqshadi* (bab bacaan fatihah tahun 1262 H), *As'ad* (bab iman dan makrifatullah tahun 1262 H), *Fauziah* (bab jumlah maksiyat tahun 1262 H), *Hasaniah* (bab *fardlu mubadarah* tahun 1262 H), *Fadliyah* (bab dzikrullah tahun 1263 H), *Tabyan al-Islah* (bab nikah, talak dan rujuk tahun 1264 H), *Abyan al-Hawaij* (bab ushul fikih dan tasawuf tahun 1265 H), *Takhirah Mukhtasar* (bab iman dan Islam tahun 1266 H), *Ri'ayah al-Talhimah* (ilmu agama tahun 1266 H), *Tasyrihah al-Muhtaj* (*muamalah* tahun 1266 H), *Kaifiyah* (tata cara shalat tahun 1266 H), *Misbahah* (bab dosa meninggalkan shalat tahun 1266 H), *Ma'uniyah* (bab sebab menjadi kafir tahun 1266 H), *Uluwiyah* (bab takabur karena harta tahun 1266 H), *Rujumiyah* (bab salat jumat tahun 1266 H), *Mufhamah* (bab mukmin dan kafir, tahun 1266 H), *Basthiyah* (bab ilmu syariat tahun 1267 H), *Tahsinah* (bab ilmu tajwid, tahun 1268 H), *Tadzkiyah* (bab menyembelih binatang tahun 1269 H), *Fatawiyah* (cara berfatwa tahun 1269 H), *Samhiyah* (bab shalat Jum'at tahun 1269 H), *Rukhsiyah* (bab shalat Jum'at, qoshor, dan shalat musyafir tahun 1269 H), *Maslahah* (pembagian warisan tahun 1270 H), *Wadhiah* (bab tatacara haji tahun 1272 H), *Munawir al-Himmah* (bab wasiat pada manusia tahun 1272 H), *Tansyirah* (10 wasiat agama tahun 1273 H), (53) Mahabbatullah (bab nikmatullah tahun 1273 H), (54) Mirghabut Tho'ah (bab iman dan syahadat tahun 1273 H), (55) Hujahiyyah (tata cara berdialog tahun 1273 H), *Tashfiyah* (bab makna fatihah tahun 1273 H), puluhan Tanbih Rejeng (masalah agama tahun 1273 H), *Shihah Nikah*, *Mukhtashar Tabyan al-Ishlah* (tahun 1270-an H) dan *Nadzam Wiqoyah* (tahun 1270-an H), *Arja'*, *Athlab*, *Absyar*, *Husn al-Mitholab*. Ada pula surat kepada R. Penghulu Pekalongan (tahun 1273 H), 500 tanbih bahasa Jawa (tahun 1273 H) dan 700 nadzam do'a dan jawabannya (tahun 1270-1273 H). Adapun buku karya K.H Ahmad Rifa'i yang ditulis di Ambon yakni buku/kitab dan tanbih/bulletin *Targhibul Mathlabah* (bab ushuluddin tahun 1274 H), *Kaifiyah al-Miqshadi* (bab fikih tahun 1275 H), *Nasihah al-Haq* (bab tasawuf tahun 1275 H), *Hidayah al-Himmah* (bab tasawuf tahun 1275 H), dan 60 kitab tanbih berbahasa Melayu tahun 1275 H.²¹

Ajaran dalam Tarjuman terdapat perbedaan dengan yang lain. Bentuk perbedaannya di antaranya tertuang dalam kitab Ri'ayatul Himmah, pertama berupa doktrin teologis:

- a. Kesahihan iman (mukmin sejati) dibuktikan dengan membenarkan dalam hati segala perintah dan larangan Allah dan Rasul-Nya, menyerahkan diri secara total untuk patuh

²¹Shodiq Abdullah, *Islam Tarjuman Komunitas, Doktrin dan Tradisi*, (Semarang: Rasail, 2006), hlm. 173.

pada syariat Allah. Kepatuhan menjalankan syariat (*taslim*) sebagai syarat sahnya iman dan pembeda dengan orang kafir dan munafik.

- b. Mengimani malaikat yang berjumlah 10 malaikat, yakni Jibril (menyampaikan wahyu), Mikail (menurunkan hujan), Isrofil (peniup sangkakala), Izroil (pencabut nyawa manusia), Roqib (pencatat amal baik manusia), Atid (mencatat amal buruk manusia), Mungkar dan Nakir (penjaga kubur), Malik dan Ridwan (penjaga neraka dan surga).
- c. 104 Kitab Allah diturunkan pada 8 nabi-Nya, yakni Adam (10 kitab), Syis (50 kitab), Idris (30 kitab), Ibrahim (10 kitab), sedangkan Musa (Taurat), Daud (Zabur), Isa (Injil), dan Muhammad (Al-Quran).

Kedua doktrin dalam masalah fikih dalam keseharian, diantara beberapa yang berbeda yaitu:

- a. Rukun Islam satu.
- b. Shalat jama'ah jumat tidak minimal jumlah makmum 40 orang.
- c. Shalat qadla di bulan Ramadan.
- d. Membayar fidyah shalat dan puasa.
- e. Tashih nikah.²²

Pola manajemen pendidikan yang dilakukan oleh jama'ah Rifa'iyah bukanlah hal baru dan bukan hal pertama yang dilakukan oleh umat Islam di Indonesia. Interaksi Islam dengan ilmu pengetahuan sudah jauh berlangsung semenjak masa keemasan Islam yaitu bisa dilihat dengan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh khalifah al-Ma'mun, dengan wujud didirikannya Baitul Hikmah di Baghdad, Iraq pada tahun 815 M. Baitul Hikmah adalah sebuah lembaga pendidikan pertama kali yang dilengkapi dengan ruang laboratorium, perpustakaan dan ruang kajian ilmiah. Peran Baitul Hikmah sangatlah strategis yang merupakan institusi kebudayaan dan pikiran yang cemerlang.²³ Begitu juga KH. Ahmad Rifa'i berdakwah menyesuaikan dengan keadaan masyarakat Indonesia pada waktu itu yang suka menyanyikan syi'ir-syi'ir Jawa (tembang jawa), sehingga karya-karya beliau dibuat dalam bentuk syi'ir dan prosa.

3. Implementasi Dakwah Agama Islam Rifa'iyah dalam Kajian Kitab Tarjumah Karya KH. Ahmad Rifa'i

Studi gerakan sosial tidak hanya menjadi monopoli bidang ilmu sosiologi tetapi berkembang menjadi bagian integral dari bidang ilmu lainnya, seperti psikologi sosial, ilmu politik, sejarah dan lintas bidang ilmu sosial lainnya.²⁴ Nafas gerakan Rifa'iyah bersumber

²²*Ibid.*, hlm.101-107.

²³Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 109.

²⁴Abdul Wahib Situmorang, *Gerakan Sosial Studi Kasus Beberapa Perlawanan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm.1.

pada penafsiran atas ajaran Islam yang mengandalkan loyalis lokal, kekerabatan dan relasi berdasarkan status tradisional. Munculnya gerakan Rifa'iyah pada awalnya karena kondisi sosial masyarakat belum Islami tapi mentradisikan mistisisme. Di sisilain, masyarakat muslim ditindas oleh kolonial Belanda.²⁵

Hal penting yang perlu dipahami bahwa bila ditelaah dengan kaca mata sejarah, keberhasilan islamisasi di Nusantara karena peran pendakwah yang inklusif dan akomodatif terhadap kehidupan sosial budaya setempat. Adakalanya para kiai atau syekh yang tidak mempunyai kepentingan politik dengan mendirikan pesantren yang mengutamakan akhlak dan kearifan lokal. Begitu pula peran ormas keagamaan Islam ikut andil mengembangkan sayap islamisasi karena perannya bermanfaat bagi kehidupan masyarakatnya. Begitu pula peran pesantren dijadikan basis perlawanan dalam bentuk gerakan sosial ataupun media penyebar nasionalisme yang tertuang dalam kitab yang dikajinya. Di sisi lain membentuk ormas era Orde Baru sebagai upaya mengembangkan organisasi dilakukan oleh penerus KH. Ahmad Rifa'i hingga generasinya kini. Nilai-nilai keagamaan digunakan untuk memperkuat nilai tradisional dan untuk melawan pengaruh Barat yang melanggar dan merongrong keefektifan norma tradisional.

Nadzom KH. Ahmad Rifa'i mempunyai nilai religus yang banyak di jumpai dalam bidang syairnya seperti seni sastra, seni bahasa dan seni suara. Hal itu timbul sejak permulaan al-Qur'an di turunkan yang sudah memberikan isyarat pada permulaan seni sastra arab muncul. Seperti kita ketahui, bahwa pelaksanaan dakwah ada beberapa metode, satu diantaranya adalah metode infiltrasi yaitu menyampaikan materi dakwah dengan cara menyusupkan pada kegiatan seseorang secara bersamaan. Maksud dari pernyataan tersebut yaitu menyampaikan misi islam dengan menyelundupkan pada kegiatan pengajian warga Tarjumah sebagai media dakwahnya.

Oleh karena itu nadzom KH. Ahmad Rifa'i dapat dikatakan sebagai media dakwah karena syair-syair yang terkandung dalam nadzom tersebut berupa ajakan pada kebaikan kepada seseorang yang menikmatinya, tentu saja dalam hal ini adalah syair yang bernafaskan islam. Dengan demikian, maka dakwah melalui nadzom merupakan kebutuhan yang sangat mendesak bagi masyarakat jawa khususnya saat ini, sebab dakwah dengan media nadzom selain bermakna sebagai *amar ma'ruf nahi munkar*, juga dalam rangka membangun kemakmuran instuisi umat. Apabila dakwah dengan nadzom semakin populer, maka keuntungannya tidak hanya sebatas ber-*amar ma'ruf nahi munkar*, melainkan juga sebagai aktifitas olah rasa atau olah *qolbu*, bagi para pelaku, khususnya warga Tarjumah sendiri. Karena kegiatan olah *qolbu* nantinya akan menghasilkan kepekaan dan kualitas hati

²⁵Shodiq Abdullah, *op.cit.*, hlm. 20.

nurani.²⁶ Dengan demikian jelaslah bahwa nadzom juga dapat di dimanfaatkan sebagai salah satu media dakwah efektif, sebab dengan media ini warga Tarjumah bisa menyampaikan materi dakwah sekaligus bisa menghibur mereka. Sehingga materi dakwah yang di kemas dalam bentuk sya'ir ini akan mudah melekat, seperti halnya nadzom Imriti, Alfiah, 'Aqidah al-'Awam, yang bisa menggugah hati para santri Tarjumah sebagai peminat nadzom.

KH. Ahmad Rifa'i menyatakan dan menganjurkan kepada para umat muslim terutama para jama'ahnya agar mengikuti dan mengamalkan pendapat Imam Syafi'i. sementara di bidang Tasawuf, Ahmad Rifa'i menyatakan mengikuti Imam Abu Qasim al-Junadi. Mazhab yang dianut KH. Ahmad Rifa'i tidak berbeda dengan para ulama-ulama tradisional yaitu *Ahlusunnah wa al-Jama'ah*. Dimana Ahlusunnah wa al-Jama'ah terdiri dari kata ahlu artinya golongan, sunnah artinya hadits dan jama'ah artinya mayoritas. Dengan maksud, golongan orang-orang yang ibadah dan tingkah lakunya selalu berdasarkan pada al-Qur'an dan hadits, sementara pengambilan hukum Islamnya mengikuti mayoritas ahli fiqih.²⁷

KH. Ahmad Rifa'i menyatakan dirinya sebagai penganut madzhab Syafi'i, bahkan menganjurkan kepada umat Islam agar mengetahui dan mengikuti pendapat Imam Syafi'i dan ulama'-ulama' Syafi'iyah.²⁸ Sebagaimana yang terdapat pada bagian awal dari kitab-kitab karangannya. Karena itu, pada prinsipnya tidak ada perbedaan yang mendasar antara fiqih versi Islam Tarjumah dengan tradisi fiqih yang berkembang di kalangan mayoritas umat Islam di Indonesia. Meskipun KH. Ahmad Rifa'i penganut Syafi'iyah, namun di dalam ajarannya terdapat beberapa perbedaan, sehingga menimbulkan perbedaan faham dengan sebagian besar pengikut mazhab Syafi'i di Jawa. Ajaran yang menjadi ciri khas dan tradisi Islam Tarjumah di bidang fiqh, seperti: doktrin rukun Islam satu, doktrin tentang shalat jama'ah dan shalat Jum'at, tradisi shalat qadla di bulan ramadhan, membayar fidyah shalat dan puasa, tradisi al-nikah dan sebagainya.²⁹ Beberapa ajaran-ajaran KH. Ahmad Rifa'i yang di tuduh sesat menyesatkan, ini dikarenakan dalam pelaksanaan ibadahnya pemahamannya ada beberapa perbedaan dengan mayoritas kaum muslim di Indonesia.

E. Penutup

Dakwah dalam menyebarkan ajaran agama Islam yang dilakukan Rifa'iyah yaitu dengan mempelajari kitab Tarjumah, yaitu kitab-kitab yang didalamnya membahas ajaran-ajaran Islam dengan bahasa jawa dan memakai huruf arab pegon yang dikarang oleh KH. Ahmad Rifa'i. Dalam mengembangkan dakwah kepada masyarakat luas, kebanyakan warga

²⁶Adjie Esa Poetra, *Revolusi Nasyid*, (Bandung: MQS Publishing, 2004), hlm. 4-5.

²⁷Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008), hlm. 7.

²⁸Shodiq Abdullah, *op.cit.*, hlm.107.

²⁹*Ibid.*

Rifa'iyah menggunakan kitab Tarjuman sebagai media untuk menyampaikan dakwahnya. Penyampaian dakwah oleh Rifa'iyah melalui kitab Tarjuman mempermudah seseorang untuk memahami secara lengkap mengenai hukum-hukum, norma dalam Islam terutama bagi para santri. Selain para pengikut ajaran KH. Ahmad Rifai dianjurkan untuk memiliki kitab Tarjuman untuk mempelajari hukum dalam Islam. Bagi orang yang bisa membaca kitab Tarjuman namun belum mengerti maksudnya, maka mereka tidak segan untuk menanyakan segala sesuatunya kepada tokoh ulama' setempat. Pembelajaran kitab Tarjuman dapat dilaksanakan di rumah tempat tinggal tokoh ulama' Rifa'iyah tertentu.

Rifa'iyah dalam berdakwah dengan melestarikan ajaran kitab Tarjuman dan menggunakan beberapa, diantaranya: strategi sentimentil, strategi indrawi dan strategi Rasional. Rifa'iyah menggunakan strategi sentimentil pada pengkajian kitab, lalaran, shalawat rebana dan dzikir setelah shalat. Strategi indrawi diimplementasikan pada kegiatan praktik ibadah dan strategi rasional digunakan pada program penghafalan kitab Tarjuman karya KH. Ahmad Rifai. Kesuksesan dakwah didukung oleh beberapa faktor diantaranya; antusias masyarakat terhadap kegiatan, sistem bergilir yang membuat terbangunnya rasa persaudaraan antar jama'ah, masyarakat Rifa'iyah yang memiliki sifat guyub rukun dan dukungan dari berbagai pihak seperti sesepuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Shodiq. (2006). *Islam Tarjuman: Komunitas Doktrin Dan Tradisi*. Semarang: Rasail.
- Abubakar, Rifa'i. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Amin, Ahmad Syadzirin. (2003). *Pergulatan Rifa'iyah di Indonesia*. Pekalongan: Yayasan Badan Wakaf Rifa'iyah.
- (1994). *Pemikiran Kiai Haji Ahmad Rifai tentang Rukun Islam Satu*. Jakarta: Jamaah Masjid Baiturrahman.
- (2009). *Al-Waraqat al-Ikhlas*. Pekalongan: Yayasan Badan Wakaf Rifa'iyah.
- Aziz, Moh. Ali. (2004). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Darban, Ahmad Adaby. (2004). *Rifa'iyah Gerakan Sosial Keagamaan Di Pedesaan Jawa Tengah Tahun 1850-1982*. Yogyakarta: Tawarang Press.
- Djamil, Abdul. (2001). *Perlawanan Kiai Desa Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifai Kalisalak*. Yogyakarta: LKiS.

- Fadjarajani, Siti. dkk. (2020). *Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Fattah, Munawir Abdul. (2008). *Tradisi Orang-Orang NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Khamdi, Muhammad. Gerakan Dakwah Rifa'iyah, *Jurnal Dakwah*, Vol. X No. 2, Juli-Desember 2009, 159-160.
- Maliki, Zainuddin. (2004). *Agama Priyayi*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Poetra, Adjie Esa. (2004). *Revolusi Nasyid*. Bandung: MQS Publishing.
- Rosyid, Moh. (2018). *Regenerasi Jamaah Rifa'iyah Di Kudus Tahun 1968 Sampai Dengan Tahun 1998*. Semarang: UIN Walisongo.
- Sajadi, Dahrun. (2020). Problematika Dakwah Kontemporer Tinjauan Faktor Internal Dan Eksternal. *Al-Risalah* 11, No. 2, 98.
- Singh, Rajendra. (2010). *Gerakan Sosial Baru*. Yogyakarta: Resist Book.
- Situmorang, Abdul Wahib. (2007). *Gerakan Sosial Studi Kasus Beberapa Perlawanan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syukur, Fatah. (2009). *Sejarah Peradaban Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Ulya, Siska Nur Aghniyatul. (2022). *Strategi Dakwah Rifa'iyah dalam Melestarikan Ajaran Kitab Tarjumah Karya KH. Ahmad Rifa'i di Desa Bojongminggir Kabupaten Pekalongan Jawa Tengah*. Jakarta: IIQ Jakarta.